

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Keadaan Peserta Didik Kelas X di MA Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak Tahun 2019/2020

Peserta didik kelas X MA Mazroatul Huda Wonorengo Tahun 2019/2020 di bagi menjadi 3 rombongan belajar yang terdiri dari kelas X MIA, X IIS A, dan X IIS B dengan rincian yang ditunjukkan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Keadaan Peserta Didik Kelas X

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Peserta Didik
X MIA	3	16	19
X IIS A	9	14	23
X IIS B	13	8	21
Jumlah	25	38	63

2. Profil Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak

Jabatan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Mazroatul Huda Wonorengo dipegang oleh Bapak Arif Fahlis. Guru kelahiran 4 Agustus 1985 ini mendapat gelar sarjana strata satu Pendidikan Agama Islam pada tahun 2007 dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus. Bapak Arif Fahlis atau yang biasa disapa Pak Arif tersebut sudah aktif mengajar di MA Mazroatul Huda Wonorengo selama 15 tahun terakhir. Selain menjabat sebagai Guru Sejarah Kebudayaan Islam, beliau juga menjabat sebagai Wakil Kepala Kesiswaan MA Mazroatul Huda Wonorengo sejak tahun 2009. Pak Arif mengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di semua kelas, meliputi kelas X, XI dan XII. Dikarenakan penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X, peneliti hanya memaparkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pak Arif di

kelas X. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X dilaksanakan ada hari Senin dan Selasa.¹ Adapun rincian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Mazroatul Huda adalah sebagai berikut:

- a. Kelas X MIA : Hari Selasa
Jam ke-9 (Pukul 13.15 –14.00)
- b. Kelas X IIS A : Hari Selasa
Jam ke-8 (Pukul 12.30 – 13.15)
- c. Kelas X IIB B : Hari Senin
Jam ke-8 (Pukul 12.30 – 13.15)

3. Gambaran Umum Ruang Belajar Kelas X MA Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak

MA Mazroatul Huda Wonorengo memiliki tiga ruang belajar untuk kelas X. Hal tersebut sesuai dengan pembagian rombongan belajar yang terdiri dari kelas X MIA, X IIS A, dan X IIS B. Luas setiap ruang belajar yaitu 8m x 8m. Dengan demikian diharapkan sudah cukup memadai untuk kegiatan pembelajaran di MA Mazroatul Huda. Adapun gambar ketiga ruang belajar untuk kelas X dapat dilihat pada gambar 4.1.

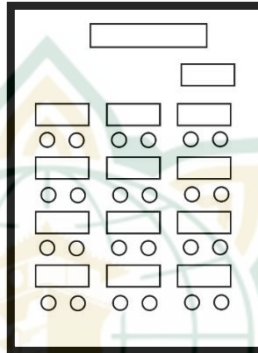
Gambar 4.1. Gambar ketiga ruang belajar kelas X MA Mazroatul Huda Wonorengo



¹ Arif Fahlis, wawancara oleh peneliti, 16 Februari, 2020.

Dari ketiga gambar tersebut bentuk ruang belajar kelas X MA Mazroatul Huda Wonorenggo dapat diilustrasikan seperti pada gambar 4.2.

Gambar 4.2. Ilustrasi ruang belajar kelas X MA Mazroatul Huda Wonorenggo



Setiap ruang belajar dilengkapi dengan perabot yang diharapkan dapat menunjang kegiatan pembelajaran didalam kelas. Adapun perabot yang ada didalam setiap kelas X MA Mazroatul Huda Wonorenggo dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Daftar Perabot Ruang Belajar Kelas X MA Mazroatul Huda Wonorenggo

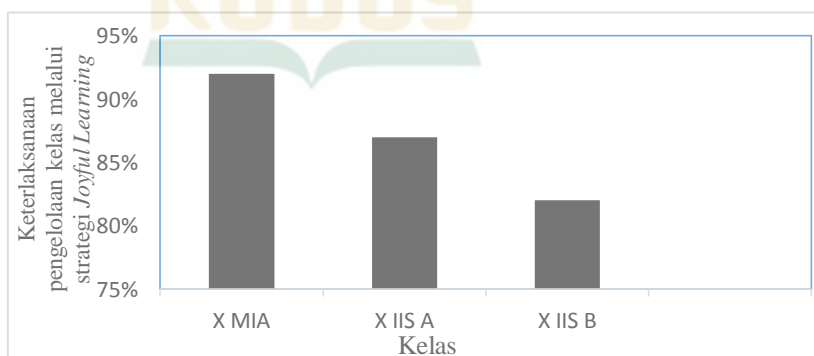
No.	Jenis Perabot	Rasio	Jumlah		
			X MIA	X IIS A	X IIS B
1	Kursi siswa	1 buah/peserta didik	19	23	21
2	Meja siswa	1 buah/2 peserta didik	10	12	11
3	Kursi guru	1 buah/guru	1	1	1
4	Meja guru	1 buah/guru	1	1	1
5	Lemari	1 buah/ruang	1	1	1
6	Papan pajang	1 buah/ruang	1	1	1
7	Papan tulis	1 buah/ruang	1	1	1
8	Tempat sampah	1 buah/ruang	1	1	1
9	Tempat cuci	1 buah/ruang	1	1	1

	tangan				
10	Jam dinding	1 buah/ruang	1	1	1
11	Kotak/stop kontak	1 buah/ruang	1	1	1
12	Kipas Angin	2 buah/ruang	2	2	2

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian mengenai pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning*, diawali peneliti dengan penyebaran angket kepada peserta didik kelas X untuk mengetahui gambaran umum pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* di kelas X pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak. Selain itu penyebaran angket juga bertujuan untuk memilih narasumber dari peserta didik. Narasumber dipilih dari peserta didik yang memiliki respon persepsi keterlaksanaan strategi *Joyful Learning* pada skor tertinggi dan terendah pada masing-masing kelas. Dari data penyebaran angket yang diisi oleh peserta didik kelas X, peneliti mendapat gambaran keterlaksanaan secara keseluruhan mengenai pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* masing-masing kelas seperti yang ditunjukkan oleh gambar 4.3.

Gambar 4.3. Keterlaksanaan pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* di kelas X



Dari diagram tersebut peneliti mengetahui bahwa pelaksanaan pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* dapat dikatakan berhasil di ketiga kelas tersebut. Pencapaian

paling tinggi di kelas X MIA dengan rata-rata 92%. Berdasarkan hasil penyebaran angket tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* berjalan dengan baik, hanya saja ada beberapa item yang belum terpenuhi atau tercapai dari sudut pandang peserta didik. Salah satunya yaitu pengaturan peserta didik dalam belajar yang terdapat pada pengelolaan kelas yang bersifat fisik. Untuk itu peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai bentuk pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* setiap poinnya dari berbagai teknik seperti observasi, wawancara dan dokumentasi yang ditemukan peneliti lapangan.

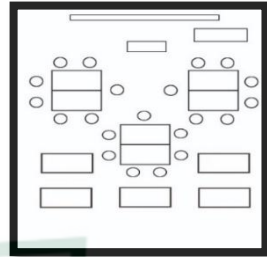
1. Bentuk Pengelolaan Kelas yang Bersifat Fisik Melalui Strategi *Joyful Learning* pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MA Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak

a. Penataan Ruang Kelas

1) Penataan tata letak meja dan kursi peserta didik

Penataan tata letak meja dan kursi peserta didik sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X MA Mazroatul Huda Wonorengo, yang terdiri dari kelas X MIA, kelas X IIS A dan kelas X IIS B, peneliti menemukan perlakuan berbeda yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam penataan dimasing-masing ruang kelas. Pembelajaran yang berlangsung di kelas X MIA guru menata tempat duduk peserta didik dengan membuat tiga kelompok. Hal ini sesuai dari dokumentasi peneliti yang dapat dilihat pada gambar 4.4.

Gambar 4.4. Foto dan ilustrasi penataan tempat duduk peserta didik kelas X MIA



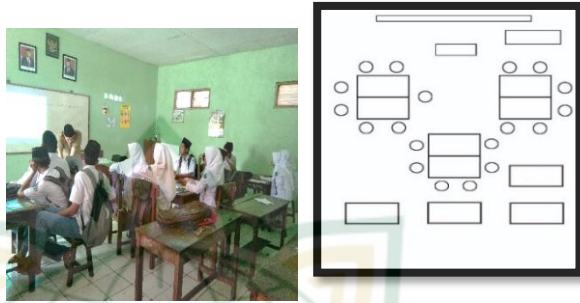
Selanjutnya, pembelajaran dikelas X IIS A guru tidak melakukan penataan tempat duduk peserta didik, peserta didik tetap pada pola tempat duduk berpasangan atau kolom dan baris seperti pada umumnya. Hal ini sesuai dari dokumentasi peneliti yang dapat dilihat pada gambar 4.5.

Gambar 4.5. Foto dan ilustrasi penataan tempat duduk peserta didik kelas X IIS A



Sedangkan, penataan tempat duduk peserta didik kelas X IIS B sama halnya dengan penataan tempat duduk dikelas X MIA yaitu guru menata tempat duduk peserta didik dengan membentuk tiga kelompok. Hal ini sesuai dengan dokumentasi peneliti yang dapat dilihat pada gambar 4.6.

Gambar 4.6. Foto dan ilustrasi penataan tempat duduk peserta didik kelas X IIS B



Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa penataan ruang kelas yang dilakukan sesuai dengan karakteristik kelas masing-masing. Karena setiap kelas mempunyai karakteristik yang berbeda. Kelas X MIA dengan karakteristik peserta didiknya yang serius, kelas X IIS A dengan peserta didik yang banyak, ramai namun masih bisa dikondisikan dan kelas X IIS B dengan karakteristik kelas yang ramai dan ada beberapa peserta didik yang acuh terhadap pembelajaran. Untuk kelas X MIA dengan karakteristik serius, penataan meja dan kursi dengan pembentukan kelompok akan berjalan kondusif dan lebih efektif karena mereka memiliki semangat untuk mendapatkan informasi baik dari guru ataupun temannya. Namun untuk kelas X IIS terutama kelas X IIS A dengan jumlah peserta didik yang banyak dan ramai penataan ruang kelas dengan model konvensional sangat dianjurkan karena dengan demikian guru dapat memantau peserta didik dengan lebih mudah dan beberapa peserta didik yang ramai tidak akan mengganggu lebih banyak temannya jika duduknya saling berjauhan. Sedangkan untuk kelas X IIS B dengan jumlah peserta didik yang sedikit guru dapat membentuk kelompok untuk meningkatkan kemampuan peserta didik hanya saja guru harus

lebih memperhatikan peserta didik agar tetap kondusif dengan kriteria kelas yang ramai.²

2) Penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran

Penggunaan sumber belajar dan media dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X adalah sesuai dengan kebutuhan atau tema pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu, penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran juga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal ini dijelaskan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kepada peneliti dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Guru Sejarah Kebudayaan Islam menyatakan³:

“Penggunaan media pembelajaran bisa disesuaikan dengan materi. Jika memerlukan perangkat atau media berupa LCD ya dipakai, kalau tidak perlu ya tidak, sesuai dengan tema dan metode pembelajaran yang digunakan. Karakteristik peserta didik juga sangat mempengaruhi penggunaan media saat pembelajaran. Misalnya didalam kelas sendiri ada peserta didik yang serius, ada yang santai bahkan ada yang kacau. Untuk itu guru harus pintar memilih dan menggunakan media atau sarana prasarana yang sesuai untuk mengkondusifkan kelas.”

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada ketiga kelas tersebut. Peneliti menemukan perbedaan penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran oleh guru

² Arif Fahlis, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 1, traskrip.

³ Arif Fahlis, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 1, traskrip.

dimasing-masing kelas. Pada kelas X MIA guru menggunakan sumber belajar berupa modul peserta didik yang didukung oleh slide power point dengan bantuan perangkat LCD. Hal itu dapat dilihat pada gambar 4.7.

Gambar 4.7. Penggunaan modul dan slide power point di kelas X MIA



Pembelajaran dikelas X IIS A dengan tempat duduk berpasangan guru menggunakan sumber belajar berupa modul pegangan peserta didik. Hanya saja guru mengintruksikan peserta didik untuk membawa stabilo yang digunakan untuk menandai bagian-bagian yang dianggap penting selama guru menerangkan. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.8

Gambar 4.8. Penggunaan modul di kelas X IIS A



Sedangkan pembelajaran dikelas X IIS B hampir sama dengan X MIA guru menggunakan

sumber belajar berupa modul peserta didik yang didukung oleh perangkat LCD hanya saja perangkat tersebut digunakan untuk memutar video. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.9

Gambar 4.9. Penggunaan modul dan pemutaran video dikelas X IIS B



b. Pengaturan Peserta Didik dalam Belajar

1) Kriteria pembentukan kelompok

Kriteria pembentukan kelompok yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas X sesuai yang diamati peneliti pada kegiatan observasi tidak menggunakan kriteria pengelompokan secara khusus. Guru menggunakan kriteria acak sesuai dengan hitungan yang diinstruksikan oleh guru. Hal ini diperjelas dengan pernyataan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Guru menyatakan bahwa dalam pembentukan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya berhitung, mengurutkan nomer absen atau secara acak dan tidak ada kriteria pengelompokan secara khusus. Hal itu dimaksudkan untuk mengurangi tingkat deskriminasi antar peserta didik. Dengan anggota kelompok secara acak peserta didik yang memiliki kemampuan lebih diharapkan dapat merangkul peserta didik lainnya yang kurang. Dengan

demikian diharapkan proses pembelajaran diharapkan lebih dapat kondusif.⁴

2) Dinamika kelompok

Dinamika pengelompokan yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam selalu berubah disetiap pengelompokan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, dari kedua kelas yaitu kelas X MIA dan X IIS B dimana guru membentuk kelompok, peneliti menemukan guru selalu membuat kelompok baru dalam setiap pembelajaran, yaitu dengan berhitung secara acak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kelompok yang terbentuk dalam setiap pengelompokan akan selalu berubah. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam wawancara yang dilakukan peneliti bahwa pengelompokan hanya dilakukan sesuai dengan materi yang diajarkan, pembentukan kelompokpun secara acak, sehingga akan ada perubahan disetiap pengelompokan yang dilakukan.⁵

2. Bentuk Pengelolaan Kelas yang Bersifat Nonfisik Melalui Strategi *Joyful Learning* pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MA Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak

a. Interaksi Antar Peserta Didik

1) Tidak terdapat deskriminasi antar peseta didik

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang berlangsung di ketiga kelas baik di kelas X MIA, X IIS A maupun di kelas X IIS B peneliti tidak menemukan adanya tindak deskriminasi antar peserta didik. Dalam kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti, antar peserta didik

⁴ Arif Fahlis, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 1, traskrip.

⁵ Arif Fahlis, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 1, traskrip.

menjalin hubungan baik, tidak ada hal-hal yang mengindikasikan adanya tindak deskriminasi. Hal ini terlihat pada saat ada salah satu peserta didik yang maju kedepan untuk presentasi, peserta didik yang lainya turut mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan peserta didik yang ada di depan kelas, siapapun itu yang maju, baik itu perempuan atau laki-laki, pandai atau kurang pandai peserta didik lainnya akan turut mendengarkan. Hal ini dapat dilihat pada dokumentasi peneliti pada gambar 4.10.

Gambar 4.10. Peserta didik yang sedang melakukan presentasi



Meskipun begitu, sebelum peserta didik maju kedepan ada beberapa peserta didik yang akan menertawakan peserta didik tersebut, hanya saja masih dalam batas wajar dan guru mampu mengkondisikan kembali peserta didik. Hal ini dijelaskan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam bahwa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X tidak ada dekriminasi atau hal-hal lain yang bersifat ancaman yang mengakibatkan tumbuhnya rasa takut untuk mengeluarkan pendapat yang datang dari antar sesama peserta didik. Interaksi antar peserta didik terjalin dengan baik, hanya saja pada saat ada peserta didik yang maju di depan kelas secara naluriah seorang anak, akan di tertawakan tetapi hal tersebut masih dalam

batas normal dan bisa diartikan dengan main-main atau tindakan merespon sesamanya. Sikap guru ketika ada peristiwa seperti itu akan memaklumi dengan catatan tidak melewati batas kewajaran atau masuk ke ranah *bullying* atau deksriminasi, karena tertawa juga perlu untuk menghidupkan kelas. Namun jika sudah sampai dalam kategori gaduh, guru akan segera menenangkan peserta didik dan membangun kepercayaan diri peserta didik yang ada di depan kelas agar tidak merasa takut maju untuk kedepannya.⁶

Hal tersebut juga di kuatkan dengan apa yang dirasakan peserta didik sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik kelas X. Salah satu peserta didik dari kelas X MIA menyatakan bahwa tidak ada rasa takut ketika berada didepan kelas karena antar peserta didik sudah saling kenal dan dekat.⁷ Hal tersebut ditambahkan oleh peserta didik dari kelas X IIS A menyatakan bahwa pada saat maju di depan kelas tidak ada rasa takut untuk ditertawakan atau diabaikan oleh teman-temannya, hanya saja ada rasa grogi yang muncul dari dalam diri mereka sendiri karena belum terbiasa tampil di depan orang banyak.⁸

2) Tidak terdapat dominasi antar peserta didik

Dominasi yang mecolok antar peserta didik tidak ditemukan oleh peneliti selama kegiatan observasi yang dilakukan peneliti di tiga kelas. Hanya saja ada beberapa peseta didik yang sering menjawab pertanyaan-pertanyaan interaktif dari guru. Begitupun pada saat kegiatan diskusi

⁶ Arif Fahlis, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 1, traskrip.

⁷ Malichatuz Zahra, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 2, traskrip.

⁸ Mauliya Afriyani, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 2, traskrip.

ada beberapa peserta didik yang terlihat lebih aktif dari peserta didik yang lainnya. Namun masih dalam batas wajar dan saling bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Hal ini dapat dilihat dari dokumentasi peneliti pada gambar 4.11.

Gambar 4.11. Peserta didik saling bekerjasama dalam kegiatan diskusi



Hal ini sesuai dengan penjelasan guru Sejarah Kebudayaan Islam yang menyatakan⁹:

“Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak terdapat dominasi yang mencolok sehingga akan menimbulkan pandangan yang berbeda kepada peserta didik hanya saja ada domiasi dalam penguasaan terutama untuk anak yang masuk peringkat tiga besar. Misalnya dalam diskusi, presentasi atau kegiatan meresume didominasi oleh anak yang masuk peringkat tiga besar. Namun hal itu masih dalam batas wajar karena tidak sampai menyisihkan kemampuan teman sekelompoknya.”

⁹ Arif Fahlis, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 1, traskrip.

b. Interaksi Guru dan Peserta Didik

1) Guru memahami karakteristik peserta didik

Seorang guru dalam berinteraksi dengan peserta didik harus memahami karakteristik peserta didiknya terlebih dahulu. Begitu juga yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam. Dari pengamatan peneliti, guru Sejarah Kebudayaan Islam sudah mampu untuk memahami karakteristik peserta didik dengan memberikan perlakuan yang berbeda ke setiap peserta didik sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti pada ketiga kelas X, terdapat perbedaan sikap yang diambil guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru menyampaikan materi di kelas X MIA dengan menarik garis besarnya saja dan mempersilahkan peserta didik untuk menggali informasi lebih detail dari modul dan buku pegangan peserta didik. Sementara di kelas X IIS A guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah interaktif sehingga guru menyampaikan materi secara keseluruhan. Dan di kelas X IIS B guru menyampaikan materi dengan memutar video terlebih dahulu kemudian menjelaskan apa yang ada di dalam video. Perlakuan berbeda tersebut di pengaruhi oleh karakteristik peserta didik dari masing-masing kelas yang berbeda. Dengan demikian guru sudah bisa menempatkan sikap yang tepat sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

Hal ini dijelaskan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru Sejarah Kebudayaan Islam menyatakan setiap guru mempunyai lembar penilaian sikap untuk peserta didik, mulai dari sosial, spiritual maupun religius. Dengan demikian paling tidak dengan adanya lembar penilaian secara tidak langsung guru mengenali peserta didik beserta dengan karakteristiknya

masing masing. Dengan mengenali karakteristik peserta didik guru dapat mengambil sikap yang tepat untuk menghadapi dan mengelola peserta didik sesuai dengan karakternya masing-masing.¹⁰ Hal tersebut didukung oleh pernyataan Kepala Madrasah Aliyah Mazroatul Huda Wonorenggo yang menyatakan bahwa selain menjadi guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Bapak Arif Fahlis juga menjabat sebagai Wakil kepala Kesiswaan, dengan jabatan tersebut, sedikit banyak akan berpengaruh terhadap tingkat pengenalan guru Sejarah Kebudayaan Islam dengan peserta didik yang diajar.¹¹

2) Menggunakan metode yang bervariasi

Metode yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam bervariasi dalam setiap pembelajaran dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik masing-masing kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Kelas X MIA dengan karakteristik serius, tenang dan aktif dalam pembelajaran sangat menikmati proses pembelajaran dengan metode pembelajaran diskusi yang dilanjutkan presentasi. Berbeda dengan temuan peneliti di kelas X IIS A, dikelas tersebut guru menggunakan metode ceramah interaktif dan untuk materi tersebut tidak ada pembentukan kelompok hal itu dikarenakan karakteristik peserta didik dengan jumlah paling banyak diantara kelas lainya dan ramai sehingga guru menganggap metode ceramah interaktif yang tepat dalam proses pembelajaran agar peserta didik tetap masih bisa dikondisikan. Dan dikelas X IIS B dengan karakteristik peserta didik yang ramai namun jumlah peserta didik yang lebih sedikit jika

¹⁰ Arif Fahlis, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 1, traskrip.

¹¹ Achmad Syafiq, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 4, traskrip.

dibandingkan kelas X IIS A, guru menggunakan metode diskusi hanya saja di kelas X IIS B diskusi dilakukan setelah pemutaran video oleh guru.

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan enam peserta didik yang dilakukan dengan metode diskusi. Dari wawancara tersebut peserta didik menyatakan bahwa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam metode yang bervariasi saat belajar sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi yang di sampaikan oleh guru. Salah satu peserta didik kelas X MIA mengatakan bahwa dia lebih senang jika menggunakan metode diskusi atau berkelompok. Hal itu dikarenakan dengan diskusi mereka bisa saling bertukar pendapat dengan teman lainnya.¹² Kemudian di tambahkan oleh peserta didik yang juga dari kelas X MIA bahwa dengan berdiskusi pekerjaan yang diberikan guru akan lebih cepat selesai karena dikerjakan dengan bersama-sama.¹³ Namun, berbeda dengan kedua peserta didik dari kelas X MIA, salah satu peserta didik dari kelas X IIS B menyatakan bahwa dia lebih senang dengan metode ceramah interaktif, hal itu dikarenakan dengan karakteristik kelasnya yang cenderung ramai akan semakin tidak tertib jika di gunakan metode diskusi.¹⁴ Hal tersebut didukung dengan pernyataan peserta didik dari kelas X IIS A yang mengatakan bahwa dengan ceramah mereka akan lebih memahai apa yang dijelaskan guru karena mendapatkan penjelasan yang lengkap dari guru.¹⁵ Dari hasil wawancara tersebut semua peserta didik

¹² Masfuatul Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹³ Malichatuz Zahra, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁴ Lisa Oktaviani, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁵ Lina Hidayah, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

setuju jika guru Sejarah Kebudayaan Islam selalu menggunakan metode yang bervariasi.

3) *Teach to learn*

Teach to learn atau bisa dikatakan sebagai bagaimana cara guru agar peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tepat sudah diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti dimana guru selalu mengaitkan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan kehidupan sekarang ini, juga disela-sela pembelajaran guru menyampaikan hikmah atau kandungan dari sebuah cerita untuk di aplikasikan di kehidupan sekarang. Hal ini didukung oleh pernyataan peserta didik dari kelas X IIS A yang menyatakan bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam selalu membuat ringkasan agar peserta didik lebih mudah mempelajari materi yang dibahas dengan tidak terhalang bacaan yang panjang.¹⁶ Didukung pernyataan salah satu peserta didik dari kelas X IIS B yang menyatakan bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam memberikan kumpulan soal-soal yang merupakan garis besar apa yang telah di pelajari, sehingga lebih mudah mengetahui apa yang lebih penting untuk dipelajari.¹⁷ Pernyataan terakhir datang dari peserta didik kelas X MIA yang menyatakan bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam selalu menjelaskan dengan santai dan dikaitkan dengan apa yang kita alami saat ini, sehingga lebih mudah mengingat materi yang disampaikan.¹⁸ Menanggapi hal

¹⁶ Lina Hidayah, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 2, traskrip.

¹⁷ Dewi Risnawati, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 2, traskrip.

¹⁸ Masfuatul Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 2, traskrip.

tersebut, guru Sejarah Kebudayaan Islam menyatakan¹⁹:

“Dalam setiap KD guru selalu mempunyai target atau tujuan, disitulah yang namanya tujuan pembelajaran. Namun setiap pembelajaran adalah jalan untuk menuju kehidupan yang sebenarnya di luar. Oleh karena itu, apa yang menjadi tujuan pembelajaran harus pula menjadi tujuan akhir yang akan membekali peserta didik di masyarakat. Misalnya di dalam kelas peserta didik diajarkan untuk jujur dan berani, diluar kelas pun peserta didik diharapkan tumbuh sebagai pribadi yang jujur dan berani. Dengan demikian pada saat pembelajaran penting untuk memberikan peserta didik gambaran apa yang sedang terjadi di masyarakat, sehingga peserta didik akan terangsang dan mampu menangani dengan materi - materi dan pembelajaran lainnya yang mereka dapatkan disekolah. Untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sendiri, dengan materi yang sangat banyak, saya mengambil alternatif untuk selalu mengaitkan dengan kehidupan di masyarakat saat ini untuk lebih mudah diingat dan memberikan kumpulan soal untuk peserta didik yang harapannya dengan demikian dapat menambah pemahaman dan meringkas apa yang ada di kepala mereka.”

4) Mendorong peserta didik untuk aktif

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan guru sudah menunjukkan sikap untuk mendorong peserta didik untuk aktif

¹⁹ Arif Fahlis, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 1, traskrip.

dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran guru mampu menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik kelas dan guru mampu mengajak peserta didik untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kelas, dengan demikian guru mampu merangsang peserta didik untuk aktif menyatakan pendapat, gagasan serta ide-idenya dalam pembelajaran. Sikap guru yang terbuka dan demokratis juga mempengaruhi keaktifan peserta didik. Hal itu dapat dilihat ketika guru sedang menarangkan materi pembelajaran, guru bersikap santai dan membuka pertanyaan setiap selesai menerangkan untuk peserta didik yang belum mengerti apa yang disampaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari dokumentasi peneliti pada gambar 4.12.

Gambar 4.12. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya



Hal tersebut juga terlihat pada saat kegiatan presentasi. Guru mendorong peserta didik untuk berani tampil didepan umum dan berani menyampaikan pendapat atau sanggahan terhadap apa yang ada didepan dengan kesempatan yang sama setiap peserta didik. Guru mampu menjadi moderator yang baik dalam kegiatan presentasi sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi baik menambahkan ide-ide atau pendapat maupun menyanggah pendapat peserta didik lain. Hal

tersebut dapat dilihat dari dokumentasi peneliti pada gambar 4.13

Gambar 4.13. Guru menjadi moderator untuk mengaktifkan diskusi peserta didik



Dari gambar tersebut dapat dilihat guru dapat mengkondisikan kelas sekaligus menjadi moderator dalam kegiatan diskusi untuk mengaktifkan peserta didik. Sehingga peserta didik tidak takut untuk bertanya atau berpendapat. Sesuai dengan dokumentasi yang diambil peneliti pada gambar 4.14.

Gambar 4.14. Peserta didik bertanya pada kegiatan diskusi



Hal tersebut dijelaskan guru dalam kegiatan wawancara bersama peneliti, guru menyatakan bahwa yang diperlukan untuk mengaktifkan peserta didik yaitu dengan menggunakan metode serta model pembelajaran yang menarik. Sehingga peserta didik tertarik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Dengan tumbuhnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran maka sikap lain

yang diharapkan akan mengikuti pula seperti berfikir kritis, kreatif dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Jadi untuk mendapatkan kemampuan-kemampuan tersebut guru juga harus pandai dan tepat dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan bervariasi. Selain itu guru juga harus pandai dalam menempatkan diri sehingga peserta didik nyaman dan tidak merasa takut untuk menyampaikan ide-ide dan gagasannya.²⁰

- 5) Memberikan umpan balik untuk mengembangkan kemampuan dan menutup pembelajaran dengan kalimat-kalimat motivasi

Guru Sejarah Kebudayaan Islam selalu memberikan umpan balik yang membangun pemahaman peserta didik yang dilakukan disetiap akhir pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti pada ketiga kelas X, pada kelas X MIA guru memberikan umpan balik berupa penugasan sesuai dengan tema yang telah didiskusikan. Sedangkan pada kelas X IIS A dan X IIS B guru memberikan umpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan interaktif untuk mengetahui seberapa pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang sudah disampaikan. Setelah memberikan umpan balik kepada peserta didik guru memberikan kalimat motivasi yang membangun kepada peserta didik. Di kelas X MIA guru memberikan motivasi untuk tidak mencotek orang lain karena yang paling penting adalah rasa percaya diri. Di kelas X IIS A guru menyampaikan untuk tetap semangat dalam mencari ilmu, dan di kelas X IIS B guru memberikan kalimat motivasi sekaligus nasehat yaitu agar peserta didik lebih menggunakan telinga mereka karena tidak ada

²⁰ Arif Fahlis, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 1, traskrip.

orang yang tidak bisa, yang ada hanya orang yang yang tidak mau bisa.

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan guru Sejarah Kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa umpan balik harus dilakukan setiap selesai pembelajaran. Misalnya dengan mengulas kembali materi yang sudah diajarkan melalui pertanyaan pertanyaan interaktif, sehingga guru dan peserta didik mengetahui bagian mana saja yang sudah mencapai tujuan pembelajaran ataupun bagian yang belum tercapai. Umpan balik juga dapat dilakukan dengan memberikan tugas kepada peserta didik mengenai materi yang sudah diajarkan agar materi tidak hilang begitu saja setelah proses pembelajaran berakhir. Dan kalimat membangun untuk peserta didik sangat diperlukan karena secara tidak langsung jika hal itu dilakukan terus menerus akan menempel pada memori peserta didik.²¹

c. Kondisi Lingkungan Kelas

- 1) Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif

Pengelolaan kondisi lingkungan kelas yang di lakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sesuai dengan hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti yaitu dengan menciptakan kelas dengan suasana yang nyaman, santai dan diselingi dengan humor ringan. Pembawaan yang santai tetapi masih berwibawa di gunakan guru dalam mencuri perhatian peserta didik agar tetap fokus dengan apa yang disampaikan. Sesekali beliau juga melemparkan humor ringan untuk mencairkan suasana dalam kelas yang mulai tegang ataupun membosankan. Hal tersebut sesuai dengan dokumentasi peneliti

²¹ Arif Fahlis, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 1, traskrip.

dimana guru mencairkan suasana dengan humor ringan yang dapat dilihat pada gambar 4.15.

Gambar 4.15. Guru mencairkan suasana didalam kelas



Hal tersebut juga dijelaskan Bapak Arif Fahlis kepada peneliti bagaimana cara beliau dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan dalam wawancara beliau mengatakan bahwa²²:

“Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengelola kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, diantaranya adalah guru itu bukan penunggu meja, akan ada kelompok anak yang suka membuat kegaduhan dikelas atau berbicara sendiri dengan temannya. Jadi guru harus berkeliling, biasanya jika guru berkeliling dan sampai didekat kelompok yang gaduh, kelompok tersebut akan diam dengan sendirinya. Kalau guru tetap dimejanya, peserta didik akan tetap gaduh. Jadi dengan tidak menunggu meja, tanpa menegur pun peserta didik akan menyadari sendiri dan kembali kondusif. Selain itu guru juga diharapkan mampu menarik peserta didik. Peserta didik akan

²² Arif Fahlis, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 1, traskrip.

tertarik jika gurunya menarik. Kadang kala kita sebagai guru harus membuat cerita atau permainan yang menarik agar menambah fokus peserta didik. Hal itu dikarenakan, dengan adanya peserta didik yang gaduh atau berbicara sendiri dengan temannya karena mereka menganggap apa yang ada didepan itu kurang menarik. Dan yang terakhir adalah penggunaan intonasi suara yang tepat, meskipun untuk anak-anak yang sering mendengarkan ceramah harus divariasikan dengan diskusi atau menonton video, tapi untuk sebagian peserta didik ada kalanya ceramah itu penting, karena untuk anak yang suka bicara meskipun di putarkan video mereka akan tetap bicara sendiri, untuk itu ceramah dengan intonasi yang tepat diharapkan dapat menambah fokus peserta didik terhadap pembelajaran”

Sejalan dengan pernyataan tersebut, dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik mereka kompak menyatakan bahwa pembawaan guru dalam kelas sangat berpengaruh pada pemahaman materi yang disampaikan oleh guru. Menurut peserta didik dari kelas X MIA Bapak Arif Fahlis merupakan guru yang menyenangkan dan lucu karena disela pembelajaran selalu diselengi dengan humor sehingga suasana di dalam kelas menjadi nyaman dan merasa tidak ada paksaan.²³ Ditambah dengan pernyataan peserta didik dari X IIS A yang menyatakan dengan suasana yang menyenangkan pemahaman akan materi yang di sampaikan akan lebih mudah, sehingga materi akan lebih mudah

²³ Malichatuz Zahra, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 2, traskrip.

diingat.²⁴ Pernyataan persetujuan disampaikan peserta didik kelas X IIS B menyatakan meskipun mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tergolong mata pelajaran yang sulit dengan materi yang sangat banyak, namun ketika guru bisa menyampaikannya dengan menyenangkan, materi yang disampaikan juga akan terasa lebih mudah dan peserta didik akan fokus terhadap apa yang diajarkan dan tidak mencari kesibukan sendiri didalam kelas²⁵. Hal tersebut dapat dilihat dari dokumentasi peneliti pada gambar 4.16.

Gambar 4.16. Suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif



Dari kedua gambar tersebut dapat dilihat dari ekspresi peserta didik yang ceria dan nyaman tanpa ada rasa ketakutan atau tegang selama pembelajaran namun tetap kondusif.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengelolaan Kelas Melalui Strategi *Joyful Learning* pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MA Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak

Pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X di MA Mazroatul Huda memberikan kontribusi yang baik bagi tercapainya pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Peserta didik cenderung lebih dapat dikondusifkan dan

²⁴ Mauliya Afriyani, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

²⁵ Dewi Risnawati, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

pembelajaran menjadi lebih efektif. Meskipun begitu dalam pelaksanaan pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* terdapat beberapa hal yang akan mendukung ataupun menghambat proses dalam pelaksanaan pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X. Hal-hal yang mendukung dan menghambat keterlaksanaan tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar madrasah tempat pembelajaran itu berlangsung. Adapun factor pendukung dan penghambat pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X MA Mazroatul Huda adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung Pengelolaan Kelas Melalui Strategi *Joyful Learning*

1) Faktor Internal

a) Guru yang Berkompeten

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* dapat berjalan maksimal didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Hal itu ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan berbagai macam metode dan menggunakan sarana prasarana sekolah dengan maksimal dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari guru telah mampu memilih sumber belajar dan media pembelajaran yang tepat untuk kebutuhan peserta didik. Selain itu guru juga memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai penggunaan strategi sehingga dapat memilih dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik seperti strategi *Joyful Learning*. Dalam pelaksanaannya guru mampu melakukannya sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada sehingga pembelajaran menjadi efektif dan peserta didik dapat belajar dengan kondusif.

b) Antusiasme Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi peneliti pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* juga didukung dengan antusiasme peserta didik. Hal tersebut dapat diketahui pada saat pembelajaran, peserta didik cenderung antusias dan mau berpartisipasi aktif melakukan apa yang guru instruksikan. Peserta didik terlibat aktif setiap guru melakukan tanya jawab ataupun melakukan kegiatan diskusi dan kegiatan lain selama pembelajaran berlangsung.

c) Keterikatan antara Guru dan Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pelaksanaan pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* dapat berjalan optimal juga didukung oleh keterikatan antara guru dan peserta didik. Hal tersebut dapat ditemukan peneliti saat melakukan observasi dalam kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dimana guru selalu bersikap demokratis kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih nyaman dalam pembelajaran tanpa ada rasa tertekan. Selain itu guru juga mampu memahami karakteristik masing-masing peserta didik sehingga mampu mengambil sikap yang tepat untuk setiap peserta didik.

d) Sarana dan Prasarana yang Memadai

Selanjutnya faktor yang mendukung pelaksanaan pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* adalah sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah sudah cukup memadai untuk pembelajaran. Hal tersebut dijelaskan oleh Wakil Kepala Sarana dan Prasarana MA Mazroatul huda dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Mengenai sarana dan prasarana yang bisa digunakan dalam pembelajaran ya mungkin kalau diluar kelas berupa

laboratorium dan perpustakaan madrasah, sedangkan untuk didalam kelas guru bisa memanfaatkan LCD sebagai media pembelajaran. Kondisi dari sarana dan prasarana tersebut juga masih bagus dan layak untuk digunakan karena sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah selalu diadakan pengecekan rutin setiap bulan dan setiap tahun atau setiap akan digunakan. Sehingga sarana dan prasarana yang sudah tidak layak dapat diganti dengan yang baru. Dan jika ada kekurangan dapat segera ditambah.”²⁶

2) Faktor Eksternal

a) Implementasi Kurikulum 2013

Penerapan kurikulum 2013 menjadi salah satu faktor pendukung pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning*. Hal tersebut dapat dilihat dari konsep kurikulum 2013 yang menyediakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan sesuai dengan konsep strategi *Joyful Learning*. Sehingga dalam pelaksanaannya terdapat hubungan yang relevan antara strategi yang digunakan guru serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

b. Faktor Penghambat Pengelolaan Kelas Melalui Strategi *Joyful Learning*

1) Faktor Internal

a) Kurangnya Alokasi Waktu Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Berdasarkan hasil observasi peneliti Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Mazroatul Huda dilaksanakan satu

²⁶ Suhirmanto, wawancara oleh peneliti, 16 Februari, 2020, wawancara 3, transkrip.

minggu sekali pertemuan dengan alokasi waktu 40 menit. Waktu tersebut sangat terbatas jika guru ingin menggunakan metode yang lebih bervariasi atau sekedar menata tempat duduk peserta didik yang lebih bervariasi. Sehingga metode ataupun penataan tempat duduk peserta didik kurang bervariasi, karena jika hal tersebut dilakukan dapat mengurangi waktu pembelajaran inti dan berimbas pada penyampaian materi yang kurang maksimal.

b) Penempatan Jam Mata Pelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan dokumen yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada ketiga kelas X berlangsung pada jam terakhir setelah istirahat kedua. Jam tersebut adalah jam dimana peserta didik sudah merasa lelah dengan pembelajaran sehari penuh. Hal tersebut berimbas pada antusias peserta didik dalam pembelajaran. sesuai yang dijelaskan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam kegiatan wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Faktor penghambat pelaksanaan pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* salah satunya berasal dari mood peserta didik. Jika peserta didik sedang bersemangat atau masih dipagi hari pembelajaran lebih dapat dikondisikan tetapi jika sudah siang apalagi jam terakhir sudah nampak kebosanan diwajah peserta didik. Dan sebagai guru harus ekstra dalam proses pembelajaran agar tetap efektif²⁷”

c) Kurangnya Kedisiplinan Peserta Didik

²⁷ Arif Fahlis, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X IIS B terdapat peserta didik yang terlambat masuk kelas saat guru sudah memulai pelajaran. Hal tersebut mengganggu pembelajaran yang sedang berlangsung karena memecah perhatian peserta didik yang ada didalam kelas, disamping memecah perhatian hal tersebut secara tidak langsung juga mengurangi alokasi waktu pembelajaran yang sudah terbatas dan memerlukan waktu untuk mengembalikan perhatian peserta didik untuk fokus kembali. Selain itu ada beberapa peserta didik yang pasif dalam pembelajaran dan kurang antusias dalam pembelajaran sehingga mempengaruhi keefektivan pembelajaran dan kadang suasana menjadi kurang kondusif.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Pergaulan Peserta Didik

Pergaulan peserta didik menjadi faktor yang melekat pada perilaku peserta didik dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti terdapat satu anak di kelas X IIS B yang sangat sulit untuk dikondisikan. Hal tersebut dijelaskan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam kegiatan wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“memang ada salah satu anak dikelas X IIS B yang beda dengan teman-temannya. Sudah dinasehati bagaimanapun caranya masih sama. Menurut saya anak itu masih suka bermain dengan teman-temannya sehingga menyepelkan apa yang ada disekolah. Masih suka seneng-seneng. Lingkungan diluar sekolah sangat mempengaruhi. Kesiapan anak tersebut untuk masuk Aliyah juga masih kurang

sehingga ya begitu sangat sulit dikondisikan. Menanggapi hal tersebut sebagai guru ya kalo masih bisa ditegur ditegur, tapi kalo masih sulit aka saya biarkan karena kalo hanya mengurus satu peserta didik, peserta didik yang lain akan terbengkalai.”²⁸

C. Analisis Data Penelitian

1. Bentuk Pengelolaan Kelas yang Bersifat Fisik Melalui Strategi *Joyful Learning* pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MA Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak

a. Penataan Ruang Kelas

1) Penataan letak meja dan kursi peserta didik

Penataan letak meja dan kursi peserta didik pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang didapatkan peneliti dari observasi menunjukkan adanya perlakuan berbeda dari guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menata meja dan kursi peserta didik. Perlakuan yang berbeda tersebut memang perlu dilakukan oleh guru dalam mengelola kelasnya. Hal itu dikarenakan perbedaan karakteristik masing-masing kelas. Jadi penataan meja dan kursi masing-masing kelas harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dalam kelas tersebut. Guru juga berhak merubah penataan meja dan kursi peserta didik sesuai dengan kebutuhan serta untuk menghindari rasa bosan dengan bentuk kelas yang sama.

Sesuai dengan teori yang menyatakan lingkungan fisik kelas merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah pembelajaran. Lingkungan belajar yang nyaman, kondusif, bersih dan menyenangkan berperan penting dalam keefektifan pembelajaran

²⁸ Arif Fahlis, wawancara oleh peneliti, 05 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

peserta didik.²⁹ Hal tersebut dikarenakan sebuah kelas bukan hanya sebuah ruangan yang segala sesuatu yang ada didalamnya bersifat pasif, namun kelas merupakan sarana intraksi antar peserta didik serta antara guru dan peserta didik. Sehingga pengelolaan dalam kelas harus dilakukan semaksimal mungkin untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal. Salah satunya dengan mengelola penataan meja dan kursi peserta didik. Penataan meja dan kursi peserta didik dimaksudkan untuk mendapatkan suasana kelas yang berbeda pada setiap pertemuan agar peserta didik merasakan kenyamanan dan terhindar dari kebosanan pada saat belajar.³⁰ Penataan meja dan kursi peserta didik tanpa disadari mempengaruhi pola hubungan antar peserta didik. Tinggi rendahnya pola hubungan peserta didik dapat dikondisikan dengan penataan tempat duduk peserta didik. Hal tersebut perlu untuk diperhatikan karena intensitas interaksi guru dan peserta didik dan interaksi antar peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.³¹ Penataan meja dan kursi peserta didik juga harus memperhatikan beberapa hal seperti: kondisi ruang kelas, jumlah peserta didik dalam satu kelas, serta bentuk dan ukuran meja kursi peserta didik.³² Dengan demikian guru diharapkan mampu mengelola kelas dengan menata meja dan kursi peserta didik sesuai dengan kriteria penataan untuk menambah kenyamanan peserta didik dalam belajar.

²⁹ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 26.

³⁰ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28.

³¹ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 60.

³² Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 14.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X guru menata tempat duduk peserta didik dengan membentuk tiga kelompok kecil di kelas X MIA dan X IIS B. Dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil tersebut guru dapat lebih mudah mengenali kelebihan dan kelemahan peserta didik. Interaksi antar peserta didik juga memiliki peluang yang lebih banyak, sehingga menambah keaktifan peserta didik di dalam kelas dan memperkecil tingkat kebosanan peserta didik.³³

Sedangkan di kelas X IIS A dengan jumlah peserta didik yang lebih banyak dari kelas X MIA dan kelas X IIS B, guru tidak membentuk kelompok-kelompok peserta didik, melainkan menggunakan format kolom dan baris atau model konvensional seperti pada umumnya. Format penataan tempat duduk kolom dan baris merupakan penataan tempat duduk paling efektif untuk peserta didik dengan jumlah banyak. Hal itu dikarenakan dengan format kolom dan baris guru akan lebih mudah dalam mengkonduksikan kelas karena tempat duduk yang berjauhan akan mengurangi intensitas interaksi antar peserta didik. Penataan format kolom dan baris juga tepat untuk tujuan penyampaian materi yang bersifat keseluruhan.³⁴

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan di lapangan, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sudah menerapkan pengelolaan kelas berupa penataan meja dan kursi peserta didik melalui strategi *Joyful Learning* dengan baik. Guru mampu menata meja dan kursi peserta didik dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik masing-masing kelas. Namun, untuk kelas X IIS B guru akan mendapat tugas tambahan jika menata peserta didik dengan format kelompok kecil. Hal

³³ Radno, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, 62.

³⁴ Radno, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, 60.

tersebut dikarenakan karakteristik peserta didik X IIS B yang ramai sehingga guru perlu menambah perhatian untuk peserta didik. Hal tersebut dapat diakali dengan penataan tempat duduk dengan format U terbuka dimana guru dapat melihat semua wajah dari peserta didiknya, sehingga guru dapat mengkondusifkan peserta didik dengan lebih efektif.

2) Penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran

Guru Sejarah Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan sumber belajar yang sama dalam pembelajaran di kelas X yaitu dengan menggunakan modul Sejarah Kebudayaan Islam yang disusun oleh MGMP Sejarah Kebudayaan Islam sendiri. Hanya saja guru menggunakan media pembelajaran yang berbeda. Perbedaan penggunaan media pembelajaran tersebut didasarkan dengan karakteristik masing-masing peserta didik serta materi yang disampaikan pada pertemuan tersebut.

Salah satu peran utama guru dalam kelas adalah sebagai pengajar. Sebagai seorang pengajar guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik. Dalam rangka menjalankan tanggung jawabnya tersebut seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.³⁵ Penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku agar menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas dan tidak melenceng dari tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan.³⁶ Penggunaan media

³⁵ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Calon Guru Berkelas*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2015), 60-62.

³⁶ Erwin, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, 13.

pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pola pembelajaran yang menyenangkan dimana seorang guru diharapkan mampu menyajikan materi bahan ajar yang akan disampaikan dengan penyajian yang menarik peserta didik dan tidak menyajikan kegiatan yang di ulang pada setiap pertemuannya. Oleh karena itu seorang guru harus menemukan hal-hal yang baru dan berbeda yang dapat menarik perhatian peserta didik.³⁷ Pemilihan media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kondisi kelas dan peserta didik serta materi pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran akan tetap berlangsung efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang telah di tentukan.³⁸

Penggunaan media pembelajaran yang tepat, banyak manfaat yang akan diperoleh oleh guru dalam mengelola kelasnya, antara lain: mempermudah penyampaian materi pembelajaran, membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik, membangun komunikasi yang lebih interaktif antara guru dan peserta didik serta meningkatkan kualitas dan prestasi belajar peserta didik. Media pembelajaran tidak hanya berbentuk teknologi yang berbentuk mekanis, namun juga segala barang-barang pendukung yang dapat menunjang efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran.³⁹ Dengan demikian seorang guru diharapkan mampu menempatkan diri serta memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta materi yang akan disampaikan pada pertemuan tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

³⁷ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, 37-38.

³⁸ Erwin Widiasworo, *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 104.

³⁹ Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-kesalahan Guru Saat Mengajar*, (Yogyakarta: Laksana, 2013), 179-183.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan dilapangan guru sudah mampu menggunakan dan memilih sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan menggunakan modul yang dibuat oleh MGMP Sejarah Kebudayaan Islam dimana musyawarah tersebut di lakukan oleh guru-guru Sejarah Kebudayaan Islam dengan mengikuti kurikulum yang berlaku serta menganut regulasi yang di tentukan oleh pemerintah. Jadi sumber belajar yang digunakan peserta didik sudah relevan dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

Penggunaan media pembelajaran yang berbeda di masing-masing kelas yang dilakukan oleh guru juga dapat menunjang efektivitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Guru menggunakan LCD dengan menampilkan slide power point berisi materi singkat sangat tepat untuk karakteristik kelas X MIA yang serius dan tenang. Penggunaan slide power point sangat bermanfaat untuk karakteristik peserta didik yang tenang dan serius karena dengan slide power point peserta didik mendapat gambaran umum mengenai materi pembelajaran yang kemudian dapat dijabarkan kembali melalui kegiatan saling bertukar pendapat atau diskusi. Berbeda dengan kelas X IIS A dengan karakteristik peserta didik yang cukup banyak dan ramai guru memilih menggunakan metode berceramah dengan media stabilo untuk menandai bagian-bagian penting dari materi. Dengan demikian peserta didik yang cukup banyak dapat tetap terkondisikan dan memahami apa yang disampaikan guru dengan bantuan stabilo. Sedangkan di kelas X IIS B dengan karakteristik ramai dan acuh pemutaran video sebagai media pembelajaran cukup efektif untuk menarik perhatian peserta didik. Sehingga peserta didik dapat materi tetap dapat disampaikan dengan efektif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru sudah mengelola kelas melalui strategi *Joyful Learning* pada penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran dengan baik, sehingga peserta didik dapat mendapatkan materi pembelajaran dengan efektif dan tidak membosankan.

b. Pengaturan Peserta Didik dalam Belajar

1) Kriteria pembentukan kelompok

Pengelolaan kelas secara fisik yang harus dilakukan oleh seorang guru selain memperhatikan penataan ruang kelas serta penggunaan sumber dan media belajar adalah kriteria pembentukan kelompok peserta didik. Pembentukan kelompok peserta didik yang tepat dan sesuai kebutuhan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan gairah belajar peserta didik serta dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.⁴⁰ Pembentukan kelompok peserta didik sangat diperlukan dalam pembelajaran. Dengan adanya pengelompokan peserta didik dapat meningkatkan kerjasama antar peserta didik sehingga keaktifan dalam kelas akan semakin meningkat pula. Kerjasama antar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan kegiatan diskusi, pengamatan, praktikum atau tugas kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama antar peserta didik satu sama lain.⁴¹

Pembentukan kelompok peserta didik harus menyesuaikan kebutuhan peserta didik yaitu materi yang akan disampaikan pada pertemuan tersebut.⁴² Dalam pembentukan kelompok peserta didik, guru dapat membagi peserta didik menjadi

⁴⁰ Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), 75.

⁴¹ Erwin, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, 102-103.

⁴² Bambang, *Pengelolaan Pendidikan*, 75.

beberapa kelompok kecil. Pembagian tersebut diusahakan agar membentuk kelompok heterogen dimana dalam satu kelompok terdiri dari macam-macam peserta didik baik dalam hal intelektual, latar belakang maupun jenis kelaminnya. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat saling membantu dengan sesamanya dan menghindari adanya deskriminasi antar peserta didik.⁴³ Dengan demikian seorang guru diharapkan mampu mengelola kelas dengan mengorganisasikan peserta didiknya dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan fenomena dilapangan yang ditemukan oleh peneliti. Guru Sejarah Kebudayaan Islam membentuk kelompok peserta didik dengan cara berhitung acak. Kelompok yang terbentuk heterogen dimana tidak ada perlakuan berbeda pada masing-masing peserta didik, sehingga meminimalisir adanya deskriminasi pada peserta didik. Dengan pembentukan kelompok heterogen juga memungkinkan peserta didik akan saling membantu antara satu dengan yang lainnya sehingga pembelajaran berlangsung dengan kondusif dan efektif. Dengan demikian yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam sudah sesuai dengan pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* dimana seorang guru mampu mengorganisasikan peserta didiknya dengan baik sehingga menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

2) Dinamika kelompok

Dinamika pengelompokan peserta didik merupakan tetap atau perubahan pengelompokan peserta didik dalam setiap pertemuannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁴⁴ Dinamika

⁴³ Radno, *Pengelolaan Kelas yang Dinami*, 43.

⁴⁴ Erwin, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, 14.

pengelompokan diperlukan dalam sebuah pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* yaitu bervariasi sehingga tidak terjadi kejenuhan dalam pembelajaran, baik dalam penggunaan media, gaya belajar yang dilakukan oleh guru serta pola interaksi antar peserta didik maupun interaksi antara guru dengan peserta didik.⁴⁵ Dengan memperhatikan dinamika pengelompokan guru berarti telah meningkatkan pola interaksi antar peserta didik dalam setiap pertemuannya. Perubahan pengelompokan peserta didik juga dimaksudkan agar peserta didik dapat menyelesaikan tugasnya dengan siapapun dan dapat bekerja sama dengan siapapun. Hal tersebut bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar peserta didik sehingga keaktifan peserta didik akan semakin bertambah dan tidak menutup kemungkinan dengan hal tersebut akan menjadikan pembelajaran lebih efektif.

Berdasarkan teori tersebut, pengelolaan dinamika pengelompokan yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam sudah sesuai dengan strategi *Joyful Learning*. Hasil penelitian menunjukkan guru selalu membentuk kelompok peserta didik secara acak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru akan membentuk kelompok baru pada setiap pertemuannya yang berarti guru telah melakukan dinamika pengelompokan peserta didik dengan bervariasi sesuai dengan prinsip pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning*.

⁴⁵ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 168.

2. Bentuk Pengelolaan Kelas yang Bersifat Non Fisik Melalui Strategi *Joyful Learning* pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MA Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak

a. Interaksi Antar Peserta Didik

1) Tidak adanya diskriminasi antar peserta didik

Pembelajaran yang menyenangkan salah satunya di tandai dengan tidak adanya perasaan tertekan yang dialami peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.⁴⁶ Salah satu faktor yang menjadikan peserta didik merasa tertekan biasanya datang dari sesama peserta didik. Dimana seseorang peserta didik merasa terdiskriminasi dalam kelas sehingga pengembangan dirinya menjadi terhambat. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan konsep pendidikan dimana tidak memperbolehkan adanya tindak diskriminatif yang berarti setiap peserta didik berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhannya.⁴⁷

Dalam mengelola kelasnya seorang guru memiliki fungsi sebagai manager dimana seorang guru harus bisa menciptakan dan mempertahankan kondisi kelasnya sehingga proses pembelajaran tetap efektif yang dalam hal ini salah satunya adalah memperhatikan interaksi antar peserta didik. Sehingga meminimalisir akan terjadinya konflik antar peserta didik terlebih adanya diskriminasi dalam pembelajaran.⁴⁸ Dengan demikian seorang guru harus pandai dalam menempatkan diri dalam kelas agar dapat membaca situasi yang terjadi dalam kelas secara

⁴⁶ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 111-112.

⁴⁷ Zakawan Adri, *Usia Ideal Masuk SD Sebuah Pendekatan Psikologi*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2019), 108.

⁴⁸ Muhammad, *Pengelolaan Calon Guru Berkelas*, 58.

cepat dan tepat dalam mengambil langkah penyelesaiannya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, guru Sejarah Kebudayaan Islam mampu menempatkan diri sebagai manager didalam kelas sehingga tidak diperoleh data yang menunjukkan adanya diskriminasi antar peserta didik dikelas X pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran berlangsung dengan kondusif dan tidak terlihat adanya tekanan yang dialami peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam sudah melakukan pengelolaan kelas melalui Strategi *Joyful Learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X dengan baik yang ditandai dengan tidak adanya diskriminasi yang terjadi antar peserta didik.

2) Tidak adanya dominasi antar peserta didik

Interaksi antar peserta didik selain memperhatikan ada atau tidak nya diskriminasi antar peserta didik, juga harus memperhatikan adanya dominasi antar peserta didik. Sama halnya dengan diskriminasi dominasi antar peserta didik juga dapat menghambat proses pembelajaran. Dalam sebuah pembelajaran diharapkan peserta didik memperoleh layanan pendidikan secara proporsional sesuai dengan kebutuhannya dan tidak ada yang mendominasi selama pembelajaran. Peserta didik juga diberikan kesempatan yang sama dan didorong untuk mengekspresikan pendapat secara aktif dalam rangka meningkatkan pertumbuhan kepribadiannya yang unik dan positif serta berprestasi sesuai dengan bakat yang dimiliki masing-masing.⁴⁹

Hal tersebut sangat bertolak belakang jika dalam suatu pembelajaran terdapat dominasi antar

⁴⁹ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), 162-163.

peserta didik karena jika terdapat dominasi tidak menutup kemungkinan kesempatan untuk aktif secara keseluruhan akan sangat kurang. Dengan demikian peran seorang guru dalam mengelola kelas sangat di butuhkan dalam situasi ini. Guru sebagai manager dalam kelas harus mempunyai kemahiran dalam berkomunikasi dan mengamati keadaan agar jika ada situasi dimana seorang peserta didik mulai mendominasi dalam pembelajaran guru dapat segera mengatasinya.⁵⁰ Sehingga dalam pembelajaran peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam menjalankan perannya dengan maksimal yaitu mampu berfikir kritis dalam memecahkan masalah, berani mencoba dan melakukan, berani bertanya dan berani menyatakan gagasan atau pendapatnya.⁵¹ Dengan demikian seorang guru dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas harus mampu mengelola interaksi antar peserta didiknya sehingga hambatan-hambatan selama proses pembelajaran yang berasal dari peserta didik dapat segera diselesaikan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan, guru Sejarah Kebudayaan Islam mengakui jika dalam pembelajaran masih ada tindak dominasi antar peserta didik yang biasanya dilakukan oleh peserta didik yang masuk dalam peringkat tiga besar. Namun guru menanggapinya masih dalam hal yang wajar selama perkembangan peserta didik yang lain tidak terhambat dan dengan keadaan tersebut guru menyalurkan tindak dominasi tersebut sebagai ajang agar peserta didik dapat saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian dalam

⁵⁰ Muhammad, *Pengelolaan Calon Guru Berkelas*, 61.

⁵¹ Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Tips Aplikasi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 95-96.

pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X guru sudah berhasil menyelenggarakan pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* dengan meminimalisir adanya dominasi didalam kelas.

b. Interaksi Guru dan Peserta Didik

1) Guru memahami karakteristik peserta didik

Intearksi antara guru dan peserta didik dapat dibangun dengan baik jika guru dapat memahami karakteristik peserta didiknya. Dengan memahami karaktersitik peserta didik guru dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi peserta didik. Peserta didik datang dari lingkungan dan latar belakang yang berbeda dengan demikian karakter peserta didik yang terbentuk akan berbeda pula. Selain itu peserta didik juga memiliki kemampuan dan cara belajar yang berbeda.⁵² Jika seorang guru mencoba memahami keadaan peserta didiknya, maka dengan sendirinya peserta didik akan memahami gurunya dan secara tidak langsung akan muncul keterbukaan dan kepercayaan antara guru dan peserta didik dalam bekerjasama.⁵³ Dengan memahami perbedaan karakteristik peserta didik juga memudahkan guru dalam memilih metode yang tepat dan pendekatan pembelajaran yang efekteif sekaligus menarik perhatian peserta didik.⁵⁴ Sehingga guru harus memahami karakteristik peserta didik agar pembelajaran tidak terasa monoton hanya berpandang dari satu karakter saja.

Pemahaman karakteristik peserta didik dapat dilakukan dengan pendekatan emosional dnegan peserta didik. Misalnya guru harus mengenal identitas, hobi, teman dekat serta latar

⁵² Jamal, *7 Tips Aplikasi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan)*, 100.

⁵³ Masykur, *Kesalahan-kesalahan Guru Saat Mengajar*, 89.

⁵⁴ Masykur, *Kesalahan-kesalahan Guru Saat Mengajar*, 172.

belakang peserta didik. Sehingga memudahkan guru dalam memahami karakteristik peserta didik.⁵⁵ Dengan pemahaman karakteristik peserta didik akan memudahkan guru dalam membedakan peserta didik yang aktif secara fisik dan aktif secara mental. Dalam sebuah pembelajaran guru diharapkan dapat membentuk keaktifan peserta didik secara mental yang ditandai dengan tumbuhnya perasaan tidak takut, baik takut ditertawakan, takut disepelkan ataupun takut dianggap salah.⁵⁶ Dengan membedakan peserta didik yang aktif secara fisik dan aktif secara mental, guru dapat mengambil sikap untuk meminimalisir keaktifan peserta didik secara fisik yang akan membuat kegaduhan didalam kelas dengan mengembangkan keaktifan peserta didik secara mental. Sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan fenomena yang ada dilapangan, guru Sejarah Kebudayaan Islam sudah mampu memahami karakteristik peserta didik. Pemahaman tersebut dilakukan melalui penilaian sikap peserta didik dalam setiap pertemuannya dan dikuatkan dengan jabatan guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai wakil kepala kesiswaan yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pemahaman terhadap peserta didik. Sehingga guru mampu memberikan perlakuan yang berbeda terhadap peserta didiknya sesuai dengan karakteristik masing-masing yang bertujuan untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik ditunjukkan dengan pemilihan metode yang berbeda untuk setiap kelas sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian guru Sejarah Kebudayaan Islam sudah melakukan pengelolaan

⁵⁵ Masykur, *Kesalahan-kesalahan Guru Saat Mengajar*, 58.

⁵⁶ Jamal, *7 Tips Aplikasi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan)*, 103.

kelas melalui strategi *Joyful Learning* dengan mampu memahami perbedaan karakteristik peserta didik dengan baik.

2) Menggunakan metode yang bervariasi

Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah pembelajaran. Hal itu dikarenakan metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁷ Dalam sebuah pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan dan menyepelkan pembelajaran seorang guru harus mengetahui berbagai macam metode pembelajaran dan cara pengaplikasiannya. Guru yang monoton saat mengajar akan cenderung membosankan dan hanya akan menyenangkan peserta didik jika guru tersebut berhalangan hadir. Jika kondisi seperti itu terjadi dan peserta didik bahagia saat guru tidak bisa mengajar, hal tersebut sudah mengindikasikan kegagalan guru dalam mengajar.⁵⁸ Oleh karena itu seorang guru harus kreatif dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran sehingga akan memunculkan metode-metode yang bervariasi untuk menghindari kejenuhan peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat terwujud jika guru mau berkreasi, berinovasi serta menciptakan hal-hal yang baru sehingga mampu mendorong keaktifan peserta didik. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan memvariasikan metode pembelajaran dalam penyampaian materi sesuai

⁵⁷ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 177.

⁵⁸ Masykur, *Kesalahan-kesalahan Guru Saat Mengajar*, 57.

dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik.⁵⁹ Dengan menggunakan metode yang bervariasi dapat membuka kemungkinan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap apa yang disampaikan guru sehingga tidak menutup kemungkinan dengan penggunaan metode yang bervariasi akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.⁶⁰ Dengan demikian untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan guru dapat mengelola kelasnya dengan menggunakan metode yang bervariasi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, guru sejarah Kebudayaan Islam sudah menerapkan penggunaan metode yang bervariasi sesuai dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik masing-masing kelas. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang berlangsung dikelas X MIA dan X IIS B guru menggunakan metode diskusi. Metode diskusi memberikan banyak manfaat untuk kelas yang mampu menerapkannya dengan baik antara lain yaitu suasana kelas menjadi lebih hidup, dapat meningkatkan prestasi keaktifan peserta didik dalam masing-masing individu, kesimpulan dari kegiatan diskusi lebih mudah dipahami peserta didik karena menggunakan bahasa peserta didik itu sendiri, membantu peserta didik meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan bersama.⁶¹ Mengingat keadaan dan karakteristik peserta didik kelas X MIA yang tenang dan serius, metode diskusi dan presentasi dapat dikatakan efektif. Karena dengan metode diskusi peserta didik dapat lebih maksimal untuk mengeksplor apa yang ada di kepala dan

⁵⁹ Erwin, *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*, 99.

⁶⁰ Masykur, *Kesalahan-kesalahan Guru Saat Mengajar*, 57.

⁶¹ Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 218.

lingkungannya. Sedangkan untuk kelas X IIS B dengan keadaan dan karakteristik peserta didik yang ramai metode diskusi dapat dilakukan sesekali untuk menghindari kebosanan, namun guru harus memegang kendali lebih banyak dari biasanya karena dengan karakteristik peserta didik yang ramai tidak menutup kemungkinan jika yang bekerja dalam diskusi hanya beberapa peserta didik dan yang lainnya akan menimbulkan kegaduhan di dalam kelas.

Sedangkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X IIS A guru menggunakan metode ceramah interaktif, dimana guru selain menyampaikan materi secara gamblang, guru juga menyelipkan tanya jawab selama proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan serta keaktifan peserta didik. Metode ceramah tidak selalu membosankan jika guru dapat menggunakannya dengan kreatif. Kelebihan dari metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya adalah peserta didik dapat belajar secara aktif dan tetap mendapatkan penjelasan dari guru mengenai materi pembelajaran secara keseluruhan sehingga peserta didik mendapat dua keuntungan dan guru lebih mudah dalam mengkondisikan kelasnya.⁶²

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam sudah menggunakan metode yang bervariasi dalam mengelola kelas nya sesuai dengan strategi *Joyful Learning*. Hanya saja guru diharapkan lebih selektif dalam memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan keadaan peserta didik sehingga pembelajaran akan tetap berjalan efektif tanpa menambah beban kerja guru.

⁶² Erwin, *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*, 100-101.

3) *Teach to learn*

Teach to learn merupakan suatu usaha yang dilakukan guru dimana guru tidak hanya mengajarkan apa tetapi juga mengajarkan bagaimana. Sehingga peserta didik akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru karena mengetahui bagaimana cara mempelajari secara tepat.⁶³ *Teach to learn* dapat dilakukan dengan mengajarkan peserta didik untuk peka dan tanggap terhadap masalah-masalah yang ada dilingkungan sekitar. Peserta didik diajak untuk berfikir dan berwawasan luas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran dengan keadaan yang sekarang sedang benar-benar terjadi dimasyarakat. Kemudian peserta didik diminta untuk mengamati kejadian-kejadian yang terjadi disekitarnya yang sesuai dengan materi yang diajarkan didalam kelas. Dari titik ini peserta didik diharapkan mampu menganalisis apa yang terjadi dilapangan sehingga peserta didik dapat mengambil sikap dan perubahan yang seharusnya dilakukan sehingga tujuan pendidikan yang seutuhnya dapat tercapai.⁶⁴

Hal ini sesuai dengan pola pembelajaran yang menyenangkan dimana peserta didik tidak hanya mendapat materi secara teoritis didalam kelas yang membosankan tetapi juga mengenai bagaimana peserta didik dapat mengembangkan kemampuan tersebut melalui teori dan praktik.⁶⁵ Dengan demikian seorang guru diharapkan dapat membimbing peserta didiknya dalam memahami teori tidak hanya secara tersurat saja tetapi juga apa kandungan yang ada di teori tersebut dan manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari.

⁶³ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif; Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, 39-40.

⁶⁴ Radno, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, 52.

⁶⁵ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif; Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, 40.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilingkungan, guru Sejarah Kebudayaan Islam mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan guru juga mempunyai cara sendiri untuk memudahkan peserta didik dalam belajar, sehingga pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menjadi momok peserta didik dengan materi yang sulit dan banyak dapat teratasi dengan baik. Dengan demikian guru Sejarah Kebudayaan Islam dapat dikatakan sudah dapat mengelola kelasnya melalui strategi *Joyful Learning* dengan baik.

4) Mendorong peserta didik untuk aktif

Sebuah pembelajaran dikatakan berhasil jika terjalin komunikasi dua arah yang baik yaitu antara guru dengan peserta didiknya. Komunikasi diartikan sebagai proses pertukaran ide dan gagasan antara guru dengan peserta didik. Komunikasi dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat berlangsung seefektif mungkin. Hal itu dikarenakan komunikasi yang berjalan efektif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.⁶⁶ Dengan komunikasi yang efektif tidak hanya guru yang menguasai kelas, tetapi peserta didik juga berperan dalam menghidupkan kelas. Sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup. Oleh karena itu guru diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Usaha guru dalam mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran diperlukan waktu dan kesabaran, karena dalam prosesnya peserta didik tidak akan langsung benar dalam menanggapi atau mengeluarkan pendapatnya. Namun, seorang guru harus menghindari memberikan cap salah secara mutlak terhadap apa yang telah diupayakan peserta didik, karena hal itu

⁶⁶ Masykur, *Kesalahan-kesalahan Guru Saat Mengajar*, 77.

dapat mematahkan semangat peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.⁶⁷ Dalam strategi *Joyful Learning* seorang guru memiliki peran yang sangat besar dalam mengelola peserta didiknya agar tetap aktif, diantaranya yaitu: guru harus mampu membuat peserta didik berani mencoba dan melakukan, membuat peserta didik berani bertanya, membuat peserta didik berani menyatakan pendapatnya, membuat peserta didik berani mempertanyakan gagasan orang lain, serta yang terpenting menghilangkan rasa takut dalam diri peserta didik baik takut ditertawakan, dianggap salah ataupun disepelekan.⁶⁸

Salah satu masalah dalam keaktifan peserta didik adalah banyak peserta didik memiliki kesulitan untuk bertanya. Padahal jika peserta didik mampu mempertanyakan dan menemukan jawaban untuk dirinya sendiri, maka dapat dikatakan peserta didik sudah memahami permasalahan secara mendalam. Karena dengan bertanya adalah kelanjutan dari kemampuan berfikir kritis peserta didik.⁶⁹ Dengan demikian seorang guru harus mampu merangsang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bertanya sehingga keaktifan dan kemampuan berfikir kritis peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, guru Sejarah Kebudayaan Islam telah mampu mendorong peserta didiknya untuk aktif di dalam kelas. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan. Selain itu guru juga mengaktifkan peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik sesuai

⁶⁷ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif; Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, 40.

⁶⁸ Jamal, *7 Tips Aplikasi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan)*, 92-93.

⁶⁹ Radno, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, 72.

dengan ketentuan memberikan pertanyaan. Guru selalu memberikan pertanyaan untuk umum sehingga semua peserta didik mempunyai kesempatan yang sama dalam menjawab pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan seorang guru sebaiknya memberikan pertanyaan terlebih dahulu kepada peserta didiknya tanpa menunjuk secara perseorangan. Walaupun penunjukan tersebut diperlukan sudah semestinya seorang guru memberikan waktu jeda setelah menyampaikan pertanyaan agar seluruh peserta didik dapat menemukan jawabannya tidak hanya peserta didik yang ditunjuk yang memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut. Dengan demikian peserta didik dapat berfikir secara aktif dalam pembelajaran.⁷⁰

Selain memberikan kesempatan yang sama untuk peserta didik dalam bertanya, guru Sejarah Kebudayaan Islam juga mampu menempatkan diri pada proses pembelajaran. Salah satunya pada saat diskusi dan presentasi. Dalam kegiatan tersebut guru berperan sebagai moderator sehingga dapat mengatur jalannya diskusi dengan kondusif dan merangsang peserta didik untuk aktif dalam kegiatan diskusi. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan peran seorang guru dalam pengelolaan kelas adalah sebagai seorang manager dalam kelas dimana guru memegang kendali penuh atas kelasnya. Dalam menjalankan peran sebagai manager guru harus mempunyai kemampuan komunikasi dan kemampuan membaca suasana yang baik sehingga dapat mempertahankan suasana kelas yang kondusif.⁷¹

Dengan demikian guru Sejarah Kebudayaan Islam dapat disimpulkan sudah menerapkan pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* dengan mendorong peserta didik

⁷⁰ Radno, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, 75-77.

⁷¹ Muhammad, *Pengelolaan Calon Guru Berkelas*, 58-60

untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi lebih hidup dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.

- 5) Memberikan umpan balik untuk mengembangkan kemampuan dan menutup pembelajaran dengan kalimat-kalimat motivasi

Interaksi antara guru dan peserta didik selanjutnya adalah memberikan umpan balik kepada peserta didik setelah pembelajaran berlangsung. Pemberian umpan balik yang tepat dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam memberikan umpan balik guru harus tetap konsisten. Hal itu dikarenakan catatan tersebut lebih penting untuk pengembangan diri peserta didik jika dibandingkan dengan sekedar angka.⁷² Dengan memberikan umpan balik pada setiap pembelajaran berakhir guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan serta mengetahui banyaknya peserta didik yang belum memahami materi pembelajaran. Dengan demikian guru dapat mengevaluasi pembelajaran yang berlangsung secara cepat sehingga dapat memperbaikinya di pertemuan berikutnya. Sehingga proses pembelajaran akan menunjukkan peningkatan setiap pertemuan.⁷³

Berdasarkan teori tersebut, apa yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam sudah sesuai. Dimana guru selalu memberikan umpan balik terhadap peserta didik setelah pembelajaran berakhir, pemberian umpan balik yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam biasanya dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan.

⁷² Jamal, *7 Tips Aplikasi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan)*, 102.

⁷³ Masykur, *Kesalahan-kesalahan Guru Saat Mengajar*, 99.

Jika banyak peserta didik yang dapat menjawab dapat diartikan pembelajaran yang dilakukan cukup berhasil dan peserta didik memahami materi yang disampaikan. Selain itu biasanya guru memberikan umpan balik kepada peserta didik berupa tugas rumah agar materi yang disampaikan tidak hilang setelah guru keluar dari kelas, namun juga dapat di ingat oleh peserta didik melalui tugas yang diberikan guru.

Selanjutnya guru Sejarah Kebudayaan Islam selalu menutup pembelajaran dengan kalimat-kalimat motivasi. Kalimat-kalimat motivasi sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan kalimat-kalimat motivasi yang diberikan oleh guru dapat dijadikan sebagai dorongan untuk memelihara semangat belajar peserta didik.⁷⁴ Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa melalui motivasi yang diperoleh peserta didik, peserta didik akan memiliki harapan untuk lebih semangat dalam mempelajari materi yang disampaikan guru. Hal itu dikarenakan dengan motivasi peserta didik tidak merasa bahwa dirinya tidak bisa dan sendirian tetapi ada proses yang harus dilewati dalam sebuah pembelajaran.⁷⁵

Dengan demikian guru Sejarah Kebudayaan Islam sudah menerapkan pengelolaan kelas melalui Strategi *Joyful Learning* dengan memberikan umpan balik untuk meningkatkan pengembangan diri peserta didik dan menutup pembelajaran dengan kalimat-kalimat motivasi untuk membangun semangat peserta didik dalam pembelajaran.

⁷⁴ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif; Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, 41.

⁷⁵ M. Agus Martawijaya, *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter dan Ketuntasan Belajar*, (Makassar: CV. Masagena, 2016), 123.

c. Kondisi Lingkungan Belajar

- 1) Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif

Pengelolaan kelas yang baik akan terwujud jika guru dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar dengan suasana yang menyenangkan dan kondusif. Suasana yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang ceria sejak awal memulai pembelajaran. Guru memasuki kelas dengan senyum ramah agar kesan positif selalu melekat pada diri guru. Dengan kesan yang ceria peserta didik akan terdorong untuk lebih kreatif dan berani dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.⁷⁶ Selanjutnya guru dapat melanjutkan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Dalam proses pembelajaran guru harus peka terhadap peserta didik. Jika peserta didik terlihat mulai jenuh dan bosan guru sudah seharusnya cepat mengambil sikap.

Kejenuhan dan kebosanan yang dialami peserta didik dapat menghambat proses pembelajaran karena jika peserta didik mengalami kejenuhan dan kebosanan peserta didik tidak akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan memilih melakukan hal-hal yang ia senangi seperti mengantuk atau mengobrol dengan teman.⁷⁷ Dengan demikian guru harus cepat dalam menanggapi situasi seperti ini. Karena jika tidak dilakukan dengan cepat suasana kelas akan menjadi gaduh dan tidak kondusif. Tentu hal tersebut akan mengurangi kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Jika peserta didik mulai bosan guru dapat memberikan *Ice breaking* kepada peserta didik. *Ice*

⁷⁶ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif; Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, 38.

⁷⁷ Erwin, *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*, 107.

breaking terbukti cukup efektif dalam menghilangkan rasa bosan peserta didik dan menjadikan peserta didik kembali bersemangat. Pencairan suasana dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya memberikan humor-humor ringan dalam pembelajaran atau menggunakan permainan yang membuat peserta didik merasa senang dan bahagia.⁷⁸ Adanya suasana yang nyaman dan menyenangkan akan membuat peserta didik lebih kondusif dan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Dengan demikian guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik dapat lebih kondusif dan proses pembelajaran menjadi efektif.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan, guru Sejarah Kebudayaan Islam mampu mengelola kelasnya dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dengan memberikan humor-humor ringan selama pembelajaran dengan tidak menghilangkan kewibawaannya sebagai seorang guru. Dengan humor tersebut peserta didik merasa lebih santai dan tidak ada tekanan saat mengikuti pembelajaran. Hal itu sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dengan menciptakan humor ringan guru akan menjadikan peserta didik tertawa dan jika peserta didik dapat tertawa menandakan seseorang guru telah mampu membantu menghilangkan factor psikologis yang bisa menghambat proses pembelajaran seperti rasa malu, perasaan takut ataupun tertekan. Selain itu tertawa secara fisik juga mempunyai manfaat yang sangat penting yaitu dapat mengendorkan sel-sel otak sehingga otak akan menjadi segar dan sehat. Meskipun begitu humor yang diciptakan guru harus masih dalam batas wajar dan diusahakan

⁷⁸ Erwin, *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*, 106-107.

berkaitan dengan materi-materi yang sedang dipelajari agar lebih diingat oleh peserta didik.⁷⁹

Selanjutnya guru Sejarah Kebudayaan Islam mencairkan suasana dengan memberikan permainan untuk peserta didik. Dengan permainan diharapkan peserta didik akan kembali bersemangat dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa permainan dapat membangun suasana belajar yang penuh semangat dinamis serta mendorong antusiasme peserta didik. Karena dengan permainan dapat menciptakan suasana belajar yang pasif menjadi aktif, dari yang kaku menjadi bergerak serta dari yang jenuh menjadi riang gembira. Dengan demikian penggunaan permainan dirasa cukup menunjang keefektifan pembelajaran. Selain dirancang untuk mencairkan suasana dan mengisi kebosanan, permainan juga dapat dirancang sebagai bagian dari proses pembelajaran dengan mengaitkannya dengan materi yang akan disampaikan.⁸⁰

Sedangkan untuk yang terakhir adalah guru menggunakan intonasi yang tepat untuk mempertahankan suasana belajar yang kondusif. Guru menggunakan intonasi yang berbeda ketika sedang menerangkan, memberikan humor atau ketika sedang menginstruksikan. Sehingga peserta didik mengerti apa yang sedang dilakukan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seorang guru harus mampu mengatur intonasi suara agar komunikasi yang terjalin antara guru dan peserta didik menjadi efektif. Jika guru menggunakan intonasi suara yang nyaman didengarkan oleh peserta didik maka akan mendorong peserta didik untuk fokus pada

⁷⁹ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif; Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, 38-39.

⁸⁰ Erwin, *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*, 106.

apa yang sedang disampaikan guru dan memahaminya. Selain itu dengan memilih intonasi yang tepat guru secara tidak langsung sedang mengkondisikan kelasnya.⁸¹ Ketiga cara tersebut yang digunakan guru dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif. Namun jika dengan ketiga cara tersebut kondisi kelas masih ramai karena beberapa peserta didik, guru akan mengambil langkah untuk mendekati peserta didik tersebut. Jika guru tidak hanya berpaku pada mejanya dan berkeliling memperhatikan peserta didik, maka peserta didik dengan sendirinya akan memperhatikan guru yang sedang mengajar tersebut dan proses pembelajaran kembali kondusif.

Dengan demikian dapat disimpulkan guru Sejarah Kebudayaan Islam mampu menjaga kondisi lingkungan belajar dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif yang berarti guru telah mampu menerapkan pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* sehingga pembelajaran berlangsung dengan efektif dan kondusif.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengelolaan Kelas Melalui Strategi *Joyful Learning* pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MA Mazroatul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak

a. Faktor Pendukung Pengelolaan Kelas Melalui Strategi *Joyful Learning*

1) Faktor Internal

a) Guru yang Berkompeten

Guru yang berkompeten akan melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dikelas dengan penuh semangat, menyenangkan dan penuh makna. Dari seorang guru yang kompeten peserta didik

⁸¹ Masykur, *Kesalahan-kesalahan Guru Saat Mengajar*, 80-81.

akan mendapatkan hal baru setiap kali masuk kelas untuk belajar. Peserta didik tidak akan bosan selama mengikuti pembelajaran dikelas karena gurunya yang berkompeten. Pada akhirnya, diharapkan dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru akan melahirkan peserta didik yang rajin belajar karena mencintai proses pembelajaran dan memahami arti penting belajar bagi masa depannya.⁸² Dalam perspektif kebijakan nasional, Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, sebagaimana yang tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial serta professional.⁸³

Berdasarkan fenomena yang ada dilapangan guru Sejarah Kebudayaan Islam dapat dikatakan sebagi seorang guru yang berkompeten. Hal tersebut dikarenakan guru Sejarah Kebudayaan Islam telah memenuhi keempat kompetensi guru yang telah dicanangkan pemerintah dalam peraturan perundnag-undangan. Hal tersebut juga dibuktikan dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang berlangsung secara efektif dan kondusif. Dengan demikian kompetensi seorang guru menjadi salah satu faktor keberhasilan sebuah pembelajaran, yang dalam hal ini adalah pelaksanaan pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning*.

b) Antusiasme Peserta Didik

Antusiasme merupakan suatu hal yang yang dapat dijadikan kunci keberhasilan dalam

⁸² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), 20.

⁸³ Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, 30.

proses pembelajaran. Antusiasme dalam hal ini adalah antusias yang datang dari kedua belah pihak yaitu peserta didik dan guru. Keduanya memiliki energi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Antusias yang tinggi sangat dibutuhkan demi keberhasilan sebuah pembelajaran. Terutama ketika berada didalam kelas, guru perlu mempunyai antusias dalam diri mereka, diantaranya seperti: antusias dalam menyiapkan rencana pembelajaran, antusias dalam menyiapkan media pembelajaran, serta antusias dalam proses pembelajaran mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Sikap inilah yang akan memberienergi yang sama kepada para peserta didik agar bersikap antusias selama proses pembelajaran. Jika antusias keduanya elah tumbuh, memungkinkan tercapainya pembelajaran yang efektif dan berkualitas.⁸⁴

Berdasarkan fenomena yang ada dilapangan, antusiasme peserta didik telah tumbuh, hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dari guru, bertanya maupun aktif dalam kegiatan diskusi. Peserta didik juga mengikuti instruksi dari guru dengan seksama sehingga proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi lebih efektif. Dengan demikian antusiasme peserta didik menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* yang dilakukan guru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X.

c) Keterikatan antara Guru dan Peserta Didik

⁸⁴ Titik Suciati, "Meningkatkan Antusiasme Siswa Terhadap Kegiatan Belajar dan Pembelajaran dikelas Melalui Program Literasi Membaca 'Tunggu Aku'", *Insania*, Vol. 23, No. 2 (2018): 314-315.

Dalam mengelola kelas, seorang guru hendaknya membangun kerjasama dengan peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan agar terciptanya suasana kelas yang kondusif dan efektif untuk belajar. Dalam membangun kerjasama dengan peserta didik diperlukan sikap hangat, kooperatif, serta profesional yang harus diterapkan oleh guru. Dengan demikian kedekatan antara guru dan peserta didik dapat terjalin dan timbul keterikatan antara guru dan peserta didik.⁸⁵ Hal tersebut sesuai dengan konsep *Joyful Learning* dimana terdapat jalinan kasih sayang antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik itu sendiri. Jalinan tersebut dalam suatu proses pembelajaran akan menjadikan masing-masing pihak baik guru ataupun peserta didik berusaha memberikan yang terbaik untuk menyenangkan pihak yang sedang berhadapan dengannya. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena tidak adanya unsur tekanan dalam pembelajaran.⁸⁶

Berdasarkan fenomena yang ada dilapangan, antara guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan peserta didik kelas X sudah saling terikat dengan terjalinnya hubungan yang baik antar guru dan peserta didik yang ditandai dengan suasana kelas yang demokratis dan guru mampu memahami masing-masing peserta didiknya. Sehingga suasana yang tercipta dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam demokratis dan tanpa tekanan sesuai dengan konsep strategi *Joyful Learning*. Dengan demikian keterikatan antara guru dan peserta didik menjadi factor

⁸⁵ Erwin, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, 102-103.

⁸⁶ Subuh Anggoro, "Pendekatan *Joyful Learning* Pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar (Kajian Teoritis dan Neurosains)" 07 Oktober 2019. <http://www.researchgate.net/publication/318471313>

pendukung terlaksananya pengeolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning*.

d) Sarana dan Prasarana yang Memadai

Sarana dan Prasarana merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari manajemen pendidikan. Sarana dan prasarana dalam pendidikan sangat penting untuk dikelola dengan baik. Hal tersebut dikarena sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur manajemen pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, sehingga tidak boleh diabaikan. Sarana dan prasarana juga digunakan untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru jika tepat dalam pemilihan sarana dan prasarana yang digunakan. Sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien. Dengan penggunaan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.⁸⁷

Berdasarkan teori tersebut sesuai dengan fenomena yang terjadi dilapanagan. Sarana dan prasarana yang dimiliki MA Mazroatul Huda Wonorenggo dapat menunjang proses pembelajaran, sehingga memudahkan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang bervariasi. Pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan rutin oleh pihak MA Mazroatul Huda juga berkontribusi dalam keberhasilan pembelajaran, karena dengan pengelolaan yang baik, maka kondisi sarana dan prasarana akan baik dan layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan sarana dan

⁸⁷ Rika Megasari, “Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi”, *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol.2, No. 1 (2014): 637-638.

prasarana oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam memudahkan dalam penyampaian materi sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dengan demikian adanya sarana dan prasarana yang memadai menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning*.

2) Faktor Eksternal

a) Implementasi Kurikulum 2013

Penerapan kurikulum 2013 secara tersirat ingin menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan harus mengarah kepada keefektifan pencapaian kompetensi peserta didik seperti yang telah ditulis dalam dokumen susunan kurikulum agar setiap peserta didik dapat menjadi seseorang yang belajar sepanjang hayat, dan pada masanya mereka akan menjadi bagian penting dalam mewujudkan masyarakat belajar. Selain itu, kualitas yang harus tercapai dalam suatu proses pembelajaran adalah kemandirian, kreativitas, kerjasama, kepemimpinan, solidaritas, toleransi, empati dan kecakapan hidup peserta didik yang dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik serta untuk meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.⁸⁸

Berdasarkan teori tersebut sudah sepatutnya seorang guru mampu memilih strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Strategi *Joyful Learning* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memusatkan proses pembelajaran pada peserta didik, sehingga menjadi salah satu pilihan untuk guru dalam menggunakan

⁸⁸ Asis Saefuddin dan Ika Berdiarti, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 41.

strategi pembelajaran. Dengan tuntutan penerapan kurikulum 2013 tersebut guru harus mengembangkan pengetahuan serta kompetensinya dalam menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sehingga guru akan lebih terdorong melakukan pembelajaran yang berkualitas dengan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian adanya implementasi kurikulum 2013 menjadi faktor pendukung terlaksananya pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* yang berpusat pada peserta didik.

b. Faktor Penghambat Pengelolaan Kelas Melalui Strategi *Joyful Learning*

1) Faktor Internal

a) Kurangnya Alokasi Waktu Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu pembelajaran yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam seseorang akan belajar dari pengalaman orang lain sehingga seseorang tersebut dapat mengembangkan potensinya dengan mengambil hal baik dari pengalaman orang lain dan meninggalkan hal buruk yang menjadi kesalahan orang lain. Selain itu melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan dapat menambah semangat keislaman, baik kecintaan terhadap budaya keislaman maupun semangat dalam menyebarkan agama Islam.⁸⁹ Namun pada kenyataannya terdapat beberapa problematika dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, salah satunya kurangnya

⁸⁹ Umi Mahmudah, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa MTs Negeri Salatiga Tahun 2017" (skripsi, IAIN Salatiga, 2017), 41-43.

alokasi waktu untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, hal ini dapat dilihat dari alokasi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hanya satu jam dalam satu minggu.⁹⁰

Hal tersebut juga terjadi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Mazroatul Huda Wonorengo dimana pembelajaran hanya berlangsung 40 menit dan satu kali dalam seminggu. Keterbatasan tersebut berakibat pada kurang bervariasianya metode dan penataan tempat duduk yang digunakan guru sesuai dengan konsep strategi *Joyful Learning* karena waktunya akan habis jika dipergunakan untuk mempersiapkan media atau hanya sekedar menata tempat duduk. Hal tersebut lebih jauh berimbas pada kejenuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung kurang maksimal dan efektif. Dengan demikian keterbatasan jam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning*.

b) Penempatan Jam Mata Pelajaran

Jam pelajaran akan sangat berpengaruh pada kesiapan dan semangat peserta didik dalam menerima pembelajaran. Pembagian waktu belajar harus diperhatikan agar proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik tetap produktif.⁹¹ Penempatan jam pembelajaran diakhir sangat berpengaruh pada antusiasme peserta didik, karena peserta didik sudah merasa kelelahan. Kelelahan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi

⁹⁰ Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, 8.

⁹¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 114.

semangat peserta didik dalam belajar.⁹² Hawa panas dan eserta didik yang sudah dalam kondisi kelelahan dapat mempengaruhi perilaku peserta didik dalam pembelajaran. Penjelasan yang disampaikan oleh guru tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik sehingga suasana pembelajaran menjadi sedikit gaduh.⁹³

Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang ada dilapangan. Peserta didik cenderung tidak bersemangat ketika memasuki jam terakhir, berbeda pada saat pagi hari ketika berangkat sekolah. Beberapa peserta didik cenderung mengantuk dan pasif dalam pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran kurang efektif. Dengan fenomena tersebut guru harus memiliki perhatian dan usaha yang lebih untuk mengembalikan semangat dan minat peserta didik. Degan demikian penempatan jam pelajaran diakhir menjadi salah satu faktor penghambat penerapan pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning*.

c) Kurangnya Kedisiplinan Peserta Didik

Guru sebagai manager didalam kelas harus mampu membina kedisiplinan peserta didik. Dalam membina kedisiplinan peserta didik dilingkup sekolah guru memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik bagi peserta didik, menjadi teladan yang baik serta memberikan perhatian penuh kepada peserta didik. Namun, pada kenyataannya masih ada peserta didik ang memiliki kebiasaan yang menimbulkan masalah kedisiplinan. Masih kurangnya kedisiplinan peserta didik akan berimbas pada

⁹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 54.

⁹³ Mahasti Windha Wardani, "Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa SDN Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 19*, (2018): 1878

peserta didik lainnya, hal itu dikarenakan jika ada salah satu peserta didik yang ditegur, maka perhatian peserta didik lain akan terpecah dan memungkinkan akan ada peserta didik lain yang ikut ramai, sehingga suasana kelas kurang kondusif.⁹⁴

Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang ada dilapangan, jika ada peserta didik yang melanggar peraturan atau dalam hal ini tidak disiplin, maka ketika guru sedang memperingatkan fokus peserta didik akan terpecah bahkan tak jarang beberapa peserta didik alin akan menertawakan sehingga suasana didalam kelas menjadi ramai. Guru juga memerlukan waktu untuk mengembalikan perhatian peserta didik dalam pelajaran sehingga ada waktu yang terbuang ketika mengatasi ketidak disiplinian beberapa peserta didik mngingat terbatasnya alokasi waktu untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan demikian kurangnya kedisiplinan peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning*.

2) **Faktor Eksternal**

a) **Lingkungan Pergaulan Peserta Didik**

Lingkungan pergaulan anak erat kaitannya dengan perilaku yang ditunjukkan oleh anak tersebut. Dalam kenyataannya, anak yang bergaul dilingkungan yang baik, maka anak akan tumbuh dengan baik. Begitupun sebaliknya, jika anak bergaul dilingkungan yang tidak baik, maka perilaku mereka akan

⁹⁴ Mahasti Windha Wardani, "Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa SDN Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 19*, (2018): 1878.

cenderung meniru ke arah yang tidak baik.⁹⁵ Dalam kaitannya dengan pendidikan, perilaku yang peserta didik contoh dari lingkungan pergaulannya akan mempengaruhi sikap peserta didik selama disekolah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan ketika peserta didik salah memilih lingkungan pergaulan maka sikap negatif akan terbawa sampai dikelas. Hal tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap diri peserta didik yang salah dalam memilih lingkungan pergaulan, tetapi juga peserta didik lainnya. Hal tersebut dikarenakan jika guru fokus terhadap satu peserta didik, maka peserta didik akan terbengkalai. Jika peserta didik tersebut tidak ditanggapi, maka dia akan berusaha mengganggu temannya sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara maksimal dan suasana kelas menjadi tidak kondusif. Dengan demikian pemilihan lingkungan pergaulan yang salah menjadi faktor penghambat penerapan pengelolaan kelas melalui strategi *Joyful Learning* yang bersifat dari luar madrasah.

⁹⁵ Suratno, “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dimanika Pendidikan*. Vol. 9, No. 1, (2014): 93-95.